

BAB I

PENDAHULUAN

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penggunaan teknologi maju sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia secara luas, namun tanpa disertai dengan pengendalian yang tepat akan dapat merugikan manusia itu sendiri. Penggunaan teknologi maju tidak dapat dielakkan, terutama pada era industrialisasi yang ditandai adanya proses mekanisasi, elektrifikasi dan modernisasi serta informasi globalisasi. Dalam keadaan demikian penggunaan mesin-mesin, pesawat, instalasi dan bahan-bahan berbahaya akan terus meningkat sesuai dengan kebutuhan industrialisasi. Hal tersebut di samping memberikan kemudahan bagi suatu proses produksi, tentunya efek samping yang tidak dapat dielakkan adalah bertambahnya jumlah dan ragam sumber bahaya bagi pengguna teknologi itu sendiri (Tarwaka, 2014). Produktivitas kerja yang optimal akan terwujud bilamana perhatian tentang upaya perlindungan tenaga kerja oleh berbagai aspek dapat mendukung tercapainya derajat kesehatan yang maksimal (Suma'mur, 2009).

Masalah keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu masalah dunia. Telah banyak diketahui bahwa bekerja di manapun selalu ada risiko terkena penyakit akibat kerja (Kurniawidjaja, 2010). Menurut ILO (2013) diperkirakan 2,34 juta orang meninggal setiap tahunnya dikarenakan penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja, sebagian besar diperkirakan 2,2 juta meninggal karena berbagai penyakit hubungan kerja. Berdasarkan data International Labour Organization (ILO) tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Tahun sebelumnya (2012) ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun.

Masalah kesehatan kerja ini telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja Pasal (3), bahwa mencegah dan mengendalikan timbulnya PAK baik fisik maupun psikis, keracunan, infeksi dan penularan, termasuk dalam syarat-syarat keselamatan kerja. Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, sehingga dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja (Suma'mur, 2009).

Penyakit-penyakit akibat kerja telah lama dikenal dan diketahui, termasuk penyakit kulit akibat kerja yang lebih dikenal dengan *occupational dermatitis*. Penyakit kulit akibat kerja merupakan sebagian besar dari penyakit akibat kerja pada umumnya dan diperkirakan 50-75% dari seluruh penyakit akibat kerja (Sulaksmono, 2006). Penyakit kulit akibat kerja (*occupational dermatoses*) merupakan suatu peradangan kulit yang diakibatkan oleh suatu pekerjaan seseorang. Dermatitis kontak merupakan 50% dari semua penyakit akibat kerja terbanyak yang bersifat nonalergi atau iritan (Kosasih, 2004). Dermatitis kontak adalah dermatitis yang disebabkan oleh bahan atau substansi yang menempel pada kulit. Dikenal dua jenis dermatitis kontak, yaitu dermatitis kontak iritan yang merupakan respon nonimunologi dan dermatitis kontak alergik yang diakibatkan oleh mekanisme imunologik spesifik. Keduanya dapat bersifat akut maupun kronis (Djuanda, 2007). Penyakit ini ditandai dengan peradangan kulit polimorfik yang mempunyai ciri-ciri yang luas, meliputi : rasa gatal, eritema (kemerahan), endema (bengkak), papul (tonjolan padat diameter kurang dari 5mm), vesikel (tonjolan berisi cairan diameter lebih dari 5mm), crust dan skuama (Freedberg, 2003).

Penyakit kulit akibat kerja sebagai salah satu bentuk penyakit akibat kerja, merupakan jenis penyakit akibat kerja terbanyak kedua setelah penyakit *musculoskeletal*, berjumlah sekitar 22% dari seluruh penyakit akibat kerja (Depkes, 2008). Penelitian *surveillance* di Amerika pada tahun 2001 menyebutkan bahwa 80% penyakit kulit akibat kerja

adalah dermatitis kontak. Diantara dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80% dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14%-20% (Taylor, dkk, 2008). Data di Inggris menunjukkan bahwa dari 1,29 kasus/1000 pekerja merupakan dermatitis akibat kerja. Apabila ditinjau dari jenis penyakit kulit akibat kerja, maka lebih dari 95% merupakan dermatitis kontak (Djunaedi & Lokananta, 2003).

Di Indonesia prevalensi dermatitis kontak sangat bervariasi, menurut PERDOSKI (2009) sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik iritan maupun alergi. Penyakit kulit akibat kerja yang merupakan dermatitis kontak sebesar 92,5% sekitar 5,4% karena infeksi kulit dan 2,1% penyakit kulit karena sebab lain.

Pada studi epidemiologi, Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan (DKI) dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (DKA). Insiden dermatitis kontak akibat kerja diperkirakan sebanyak 0,5 sampai 0,7 kasus per 1000 pekerja per tahun. Penyakit kulit diperkirakan menempati 9% sampai 34% dari penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. Dermatitis kontak akibat kerja biasanya terjadi di tangan dan angka insiden untuk dermatitis bervariasi antara 2% sampai 10%. Diperkirakan sebanyak 5% sampai 7% penderita dermatitis menjadi kronik dan 2% sampai 4% diantaranya sulit untuk disembuhkan dengan pengobatan topikal (Tombeng, dkk, 2012).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Tangerang, jumlah kasus penyakit akibat kerja pada tahun 2014 yaitu sebesar 327 pekerja kemudian pada tahun 2015 meningkat menjadi 1.370 pekerja dan pada tahun 2016 terjadi peningkatan secara drastis yaitu menjadi 3.018 pekerja. Kemudian untuk penyakit dermatitis sendiri pada tahun 2016, dermatitis kontak termasuk dalam pola 10 besar penyakit Puskesmas di Kabupaten Tangerang dengan jumlah 44.350 kasus.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Utomo (2007) menunjukkan bahwa penyakit dermatitis kontak yang terjadi pada pekerja

berhubungan dengan jenis pekerjaan khususnya yang menggunakan bahan kimia dalam proses kerjanya, masa kerja yaitu dari ≤ 2 tahun, usia dan riwayat dermatitis akibat pekerjaan sebelumnya. Berdasarkan penelitian Cahyawati & Budiono (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak. Ada kecenderungan bahwa responden yang menderita dermatitis kontak karena memiliki *personal hygiene* yang buruk begitu pun sebaliknya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nuraga (2008), menunjukkan bahwa dari 40 pekerja yang mengalami dermatitis kontak ditemukan faktor yang paling utama mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak akibat kerja karena kontak dengan bahan kimia adalah pemakaian APD berupa sarung tangan yang tidak sesuai untuk jenis bahan kimia yang digunakan. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi dermatitis kontak akibat kerja adalah adanya kontak dengan bahan kimia, lama kontak dan frekuensi kontak.

PT Panata Jaya Mandiri (PJM) sebagai perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur khususnya dalam bidang perakitan produk-produk filtrasi untuk alat-alat berat, turbin-turbin gas, mesin-mesin industri, peralatan-peralatan konstruksi dan kendaraan bermotor, juga menggunakan bahan kimia dan bahan lain yang dapat menimbulkan dermatitis kontak pada pekerja dalam proses perakitannya. *Paper filter* merupakan salah satu material yang digunakan dalam proses kerja, yang memiliki potensi menimbulkan gangguan pada kulit pekerja karena mengandung zat resin dan debu yang memapar pekerja. Zat resin ini bersifat iritan primer dan debu bersifat sensitizer sehingga dapat menyebabkan dermatitis kontak pada kulit pekerja melalui kontak dengan *paper filter*. Pekerja yang paling sering terpapar atau kontak langsung dengan *paper filter* adalah pekerja Unit Produksi 2 khususnya pada bagian *Assy* dan *Pleating Paper*. Bagian *Assy* dan *Pleating Paper* ini terdiri dari 2 *shift* kerja. Berdasarkan hasil pemeriksaan berkala tahun 2016, kasus dermatitis kontak atau gangguan kulit menempati urutan

ketiga terbesar di PT Panata Jaya Mandiri pada Unit Produksi 2 bagian Assy dengan jumlah pekerja sebanyak 97 orang, tercatat jumlah kasus sebesar 26 kejadian dan pada tahun 2017 jumlahnya mengalami penurunan yang tidak banyak yaitu menjadi 23 kejadian. *Paper filter* ini merupakan komponen utama dari produk-produk filter yang dihasilkan, biasanya pekerja akan mengalami gejala gangguan kulit pada saat kegiatan memotong secara manual tumpukan *paper filter* yang telah dilipat dari ukuran yang besar menjadi ukuran yang disesuaikan dengan kebutuhan melalui mesin dan membuka lipatan *paper filter* untuk dirakit dengan komponen lainnya dan saat pemanasan komponen setelah dirakit. Untuk bahan kimia lain yang digunakan dalam proses produksi bagian Assy berupa cairan perekat. Penggunaan cairan perekat ini dilakukan dengan media lain dan tidak kontak langsung dengan kulit pekerja. Untuk alat pelindung diri (APD) yang digunakan oleh para pekerja yaitu berupa sarung tangan berbahan kaus dan masker, tetapi untuk penggunaan sarung tangan tidak semua pekerja menggunakannya dan ditemukan juga penggunaan sarung tangan hanya di satu tangan saja.

Keluhan yang dialami pekerja ketika terkena dermatitis adalah rasa terbakar, tersengat, dapat juga sensasi nyeri beberapa menit setelah terpajan. Sehingga berdampak pada produktivitas pekerja dan menghambat pekerjaan akibat dermatitis. Hal ini dapat menjadikan peningkatan hari tidak masuknya pekerja dan mengurangi pendapatan perusahaan (Kartowigno, 2010).

Dengan demikian, diperlukan adanya penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko terjadinya dermatitis pada pekerja di PT Panata Jaya Mandiri khususnya pada unit produksi 2 bagian Assy.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, PT Panata Jaya Mandiri merupakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dengan memiliki berbagai macam bahaya dan risiko di dalam proses

produksinya, dari data yang didapat dari hasil observasi awal, kejadian penyakit akibat kerja yang dikatakan sering terjadi yaitu dermatitis kontak pada pekerja khususnya pada bagian Assy karena pada bagian ini terjadi kontak antara pekerja dengan salah satu komponen dari produk yang dihasilkan yaitu *paper filter*. Dalam setahun terakhir (2017) tercatat ada 23 kasus dermatitis kontak pada pekerja yang terjadi.

Kejadian dermatitis kontak ini tidak menimpa pada semua pekerja, untuk itu perlu adanya pembuktian mengenai faktor apa saja yang berhubungan dengan risiko terjadinya dermatitis kontak pada pekerja unit produksi 2 khususnya bagian Assy di perusahaan tersebut. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Risiko Terjadinya Dermatitis Pada Pekerja Bagian Produksi 2 PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018”.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko terjadinya dermatitis kontak pada pekerja bagian produksi 2 di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang tahun 2018?
2. Bagaimana gambaran proses kerja pada bagian Assy di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018?
3. Bagaimana gambaran kejadian dermatitis pada pekerja bagian Assy di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018?
4. Bagaimana gambaran usia pekerja bagian Assy di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018?
5. Bagaimana gambaran riwayat penyakit kulit sebelumnya pada pekerja bagian Assy di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018?
6. Bagaimana gambaran masa kerja pada pekerja bagian Assy di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018?

7. Bagaimana gambaran *personal hygiene* pada pekerja bagian Assy di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018?
8. Bagaimana gambaran penggunaan APD pada pekerja bagian Assy di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018?
9. Bagaimana gambaran paparan debu dari *paper filter* pada pekerja Assy di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018?
10. Apakah ada hubungan antara usia pada pekerja dengan risiko terjadinya dermatitis pada pekerja bagian Assy di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018?
11. Apakah ada hubungan antara riwayat penyakit kulit sebelumnya dengan risiko terjadinya dermatitis pada pekerja bagian Assy di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018?
12. Apakah ada hubungan antara masa kerja dengan risiko terjadinya dermatitis pada pekerja bagian Assy di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018?
13. Apakah ada hubungan antara *personal hygiene* dengan risiko terjadinya dermatitis pada pekerja bagian Assy di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018?
14. Apakah ada hubungan antara penggunaan APD dengan risiko terjadinya dermatitis pada pekerja bagian Assy di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko terjadinya dermatitis kontak pada pekerja bagian produksi 2 di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang tahun 2018.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kejadian dermatitis pada pekerja bagian Assy di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018;
2. Mengetahui gambaran usia pekerja bagian Assy di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018;

3. Mengetahui gambaran masa kerja pada pekerja bagian Assy di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018;
4. Mengetahui gambaran riwayat penyakit kulit sebelumnya pada pekerja bagian Assy di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018;
5. Mengetahui gambaran *personal hygiene* pada pekerja bagian Assy di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018;
6. Mengetahui gambaran penggunaan APD pada pekerja bagian Assy di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018;
7. Mengetahui gambaran paparan debu dari *paper filter* pada pekerja bagian Assy di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018;
8. Mengetahui hubungan antara usia pada pekerja dengan risiko terjadinya dermatitis kontak pada pekerja bagian Assy di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018;
9. Mengetahui hubungan antara riwayat penyakit kulit sebelumnya dengan risiko terjadinya dermatitis kontak pada pekerja bagian Assy di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018;
10. Mengetahui hubungan antara masa kerja dengan risiko terjadinya dermatitis kontak pada pekerja bagian Assy di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018;
11. Mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan risiko terjadinya dermatitis kontak pada pekerja bagian Assy di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018;
12. Mengetahui hubungan antara penggunaan APD dengan risiko terjadinya dermatitis kontak pada pekerja bagian Assy di PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan di bidang keselamatan dan kesehatan kerja khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko terjadinya dermatitis pada pekerja.

1.5.2. Institusi Pendidikan (Universitas Esa Unggul)

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan dosen mengenai dermatitis kontak;
2. Terbentuknya kerjasama antara perusahaan dengan fakultas dalam pmengembangkan ilmu pengetahuan.

1.5.3. Tempat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman bagi perusahaan mengenai bahaya serta faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan risiko terjadinya dermatitis kontak pada pekerja, sehingga perusahaan dapat melakukan upaya-upaya perlindungan terhadap kesehatan kerja dan dapat terhindar dari penyakit akibat kerja.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh Mahasiswi peminatan Kesehatan & Keselamatan Kerja, Kesehatan Masyarakat, Universitas Esa Unggul Jakarta untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko terjadinya dermatitis kontak pada pekerja produksi 2 PT Panata Jaya Mandiri Tangerang Tahun 2018. Penelitian ini dilakukan karena jumlah kasus dermatitis yang terjadi di perusahaan tersebut tidak menurun secara signifikan yaitu pada tahun 2016 sebanyak 26 kasus dan pada tahun 2017 sebanyak 23 kasus dan kejadiannya selalu ada. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret-Juni 2018. Populasi penelitian adalah semua pekerja pada unit produksi 2 bagian Assy pada shift kerja 1 yang sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian *cross*

sectional. Sumber data yang akan digunakan yaitu data primer dari hasil penyebaran kuesioner dan observasi di tempat penelitian dan data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan dan pengambilan data-data tentang keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan, dan data-data lainnya sebagai data pendukung.